



Menari dengan Mimpi, Menembus Batas Pencapaian Tertinggi

Sri Ayu Andayani :
Guru Besar Pertama Universitas Majalengka



Adi Junadi

**Menari dengan Mimpi,
Menembus Batas Pencapaian Tertinggi**

Sri Ayu Andayani :
Guru Besar Pertama Universitas Majalengka

Adi Junadi



Menari dengan Mimpi, Menembus Batas Pencapaian Tertinggi

Sri Ayu Andayani :

Guru Besar Pertama Universitas Majalengka

Penulis :
Adi Junadi

Editor :
Momon Lentuk

Layouter :
Tim Kretatif

Cover :
Rifhaldi Nandah Cetakan Pertama : Maret 2025

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm

ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya buku ini, *Menari dengan Mimpi, Menembus Batas Pencapaian Tertinggi*. Buku ini merupakan refleksi dari perjalanan luar biasa Prof. Dr. Sri Ayu Andayani, S.P., M.P., seorang akademisi yang mencatat sejarah sebagai Guru Besar Pertama Universitas Majalengka.

Kisah ini bukan sekadar perjalanan akademik menuju puncak pencapaian tertinggi, tetapi juga sebuah inspirasi tentang kegigihan, ketekunan, dan pengabdian yang tanpa henti. Dari seorang gadis kecil yang gemar menari di panggung sekolah hingga menjadi seorang profesor yang berdiri kokoh di podium akademik, perjalanan hidup beliau adalah bukti bahwa impian yang diperjuangkan dengan sepenuh hati dapat mengubah batas menjadi peluang.

Sebagai seorang akademisi, Prof. Ayu telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dituntut untuk berkembang secara individu, tetapi juga untuk membawa manfaat bagi masyarakat dan institusi tempatnya mengabdikan. Dedikasi beliau selama lebih dari dua dekade di Universitas Majalengka mencerminkan komitmen tinggi terhadap dunia pendidikan dan penelitian. Melalui peran sebagai dosen, dekan, hingga wakil rektor, beliau terus membangun fondasi yang kokoh bagi pengembangan ilmu pertanian dan

agribisnis, serta mendorong kemajuan institusi yang beliau cintai.

Buku ini hadir sebagai bentuk apresiasi terhadap jejak langkah beliau yang penuh inspirasi. Ditulis dengan pendekatan naratif yang mengalir, kisah yang disajikan dalam buku ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi generasi muda, khususnya para akademisi, mahasiswa, dan perempuan yang ingin menembus batasan yang ada.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini, mulai dari keluarga besar Prof. Dr. Sri Ayu Andayani, S.P., M.P., para kolega di Universitas Majalengka, hingga tim yang terlibat dalam penyuntingan dan penerbitan. Tanpa dukungan mereka, buku ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menginspirasi, dan menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil hari ini bisa menjadi bagian dari sejarah besar di masa depan.

Selamat membaca dan semoga kita semua terus menari bersama mimpi-mimpi kita, menembus batas pencapaian tertinggi.

Majalengka, Maret 2025

Penulis - **Adi Junadi**

SEKAPUR SIRIH

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan penuh rasa syukur, saya panjatkan puji dan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkah perjuangan saya hingga titik ini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini bukan sekadar narasi perjalanan akademik saya, tetapi juga refleksi dari kerja keras, pengorbanan, dan keteguhan hati dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan. Sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan, namun juga sarat dengan makna, hingga akhirnya saya dapat menorehkan sejarah sebagai Guru Besar Pertama Universitas Majalengka.

Perjalanan ini dimulai dari pendidikan saya di SMA Negeri 1 Majalengka, tempat saya menempa diri dan membangun impian untuk menempuh pendidikan tinggi. Dengan dukungan penuh dari keluarga, saya melanjutkan studi ke Universitas Padjadjaran, menekuni bidang Sosial Ekonomi Pertanian hingga meraih gelar Sarjana Pertanian (S.P.). Namun, langkah saya tidak berhenti di sana. Keinginan untuk terus mengembangkan keilmuan membawa saya melanjutkan pendidikan Magister Agribisnis di Universitas Winayamukti, yang semakin membuka wawasan saya terhadap dunia pertanian dan agribisnis.

Semangat untuk terus belajar dan berkontribusi dalam dunia akademik akhirnya mengantarkan saya ke jenjang tertinggi, yakni Program Doktor di Universitas Padjadjaran. Dengan berbagai tantangan, terutama dalam membagi peran sebagai dosen, pemimpin akademik, dan ibu bagi anak-anak saya, akhirnya saya berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pertanian dengan konsentrasi Agribisnis. Pendidikan bagi saya bukan sekadar jalan meraih gelar, tetapi juga bagian dari perjuangan untuk terus memberikan yang terbaik bagi ilmu pengetahuan, institusi, dan masyarakat.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Adi Junadi, seorang akademisi dan penulis yang telah dengan penuh dedikasi meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menuliskan kisah perjuangan ini. Melalui tangan dinginnya, perjalanan saya yang penuh warna ini berhasil dirangkai menjadi sebuah kisah yang tidak hanya mendokumentasikan pencapaian akademik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi penerus.

Saya menyadari bahwa perjalanan ini tidaklah mudah, dan pencapaian ini bukanlah hasil kerja individu semata. Dukungan dari keluarga, rekan-rekan sejawat, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika Universitas Majalengka menjadi pilar utama yang menguatkan langkah saya hingga sampai pada titik ini. Untuk itu, saya juga mengucapkan

terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menjadi motivasi bagi para akademisi, mahasiswa, dan siapa pun yang tengah berjuang mewujudkan impian mereka. Karena pada akhirnya, mimpi yang kita genggam dengan kuat, jika diiringi dengan usaha dan ketekunan, akan menemukan jalannya untuk menjadi kenyataan.

Terima kasih sekali lagi kepada Bapak Adi Junadi atas dedikasi luar biasanya dalam menghadirkan buku ini. Semoga karya ini menjadi inspirasi bagi banyak orang dan membawa keberkahan bagi kita semua.

Majalengka, Maret 2025

Prof. Dr. Sri Ayu Andayani, S.P., M.P.

PROLOG

Di sudut kota Majalengka yang asri, terukir kisah seorang gadis kecil yang gemar menari. Setiap gerak tubuhnya menceritakan mimpi, setiap langkahnya menyimpan harapan. Siapa sangka, tarian masa kecil itu adalah metafora sempurna untuk perjalanan hidupnya kelak menorehkan sejarah sebagai Guru Besar Pertama di Universitas Majalengka.

Sri Ayu Andayani yang sering dipanggil Ayu, lahir di Majalengka, 17 Desember 1974, gadis yang tumbuh bersama perpindahan tugas orang tuanya, telah belajar sejak dini bahwa perubahan adalah guru terbaik dalam hidup. Dari SDN Cikijing ke Cingambul, lalu ke Munjul Baru, setiap perpindahan adalah babak baru yang membentuk karakternya. Tarian yang ia bawaikan di berbagai pentas sekolah bukan sekadar hobi, melainkan pelajaran berharga tentang keseimbangan, ketekunan, dan keberanian untuk tampil di depan.

"Perempuan harus sekolah tinggi." Kalimat sederhana dari orang tuanya ini terpatrit kuat, menjadi kompas yang mengarahkan setiap langkahnya. Dari bangku SMP hingga SMA di Majalengka, lalu melangkah ke Universitas Padjadjaran untuk menempuh S1 Sosial Ekonomi Pertanian, setiap tahap pendidikan adalah tarian baru yang harus ia kuasai. Tekadnya yang kuat mengantarkannya meraih gelar

Magister di Universitas Winayamukti. Prestasi akademiknya yang gemilang membuka jalan baru ketika ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan doktoral di Universitas Padjadjaran, mendalami Ilmu Pertanian dengan konsentrasi agribisnis.

Dimulai dari awal karirnya sebagai Dosen Tetap di Fakultas Pertanian Universitas Majalengka pada tahun 1999, kiprahnya terus menunjukkan dedikasi dan kepemimpinan yang luar biasa. Tahun 2014 hingga 2022, ia dipercaya menjabat sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Majalengka (UNMA) selama dua periode berturut-turut. Kepercayaan dari sivitas akademika semakin bertambah ketika pada tahun 2022 hingga sekarang ia diamanahi posisi sebagai Wakil Rektor 2 Universitas Majalengka. Hingga akhirnya, setelah 24 tahun mengabdikan diri di institusi yang sama, ia mencatatkan sejarah sebagai sosok pertama yang mencapai gelar Guru Besar di institusi ini. Perjalanan panjang dari seorang penari cilik hingga menjadi profesor telah membuktikan bahwa mimpi, tekad, dan kerja keras dapat mengubah yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Kisah ini bukan sekadar tentang pencapaian akademik. Ini adalah kisah tentang mimpi anak negeri yang kembali ke tanah kelahirannya untuk memberikan yang terbaik. Tentang seorang perempuan yang membuktikan bahwa gender bukanlah batasan untuk mencapai puncak. Tentang seorang pendidik yang percaya bahwa setiap

langkah pengabdian adalah investasi untuk masa depan generasi penerus.

Dalam buku ini, kita akan menyusuri jejak langkah Sri Ayu Andayani, dari panggung tari hingga podium profesor. Sebuah perjalanan yang membuktikan bahwa dengan tekad kuat, kerja keras, dan ketulusan mengabdikan, tidak ada mimpi yang terlalu tinggi untuk dicapai.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
SEKAPUR SIRIH	6
PROLOG	9
DAFTAR ISI	12
BAB 1 JEJAK AWAL SANG PENARI	14
A. Masa kecil di Majalengka	14
B. Kehidupan keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan	17
C. Pengalaman perpindahan Sekolah (SDN Cikijing, SDN Cingambul, dan SDN Munjul Baru)	19
 BAB 2 MENEMPA DIRI DI TANAH KELAHIRAN	 24
A. Perjalanan pendidikan di SMPN 1 Majalengka	24
B. Mengukir prestasi di SMAN 1 Majalengka	27
 BAB 3 LANGKAH PASTI MENUJU MIMPI TINGGI	 32
 BAB 4 MEMPERLUAS CAKRAWALA ILMU	 38
A. Perjalanan meraih gelar Magister di Universitas Winayamukti	38
B. Perjuangan mendapatkan beasiswa doktoral	43
 BAB 5 KEMBALI KE PANGKUAN BUMI KELAHIRAN	 51
A. Awal karir sebagai Dosen Tetap di Fakultas Pertanian UNMA	51
B. Menanamkan nilai-nilai keilmuan dan kecintaan terhadap pertanian	58

BAB 6 MENARI DI PANGGUNG KEPEMIMPINAN	64
A. Perjalanan menuju posisi Dekan Fakultas Pertanian (2014-2018)	64
B. Melanjutkan Jabatan sebagai Dekan Fakultas Pertanian Periode ke 2 (2018-2022)	72
BAB 7 MEMIMPIN DI PANGGUNG YANG LEBIH BESAR	80
A. Menjabat Wakil Rektor 2 UNMA (2022-sekarang)	80
B. Menyeimbangkan peran akademik, administratif, dan penelitian	88
BAB 8 KARYA DAN KONTRIBUSI ILMIAH	97
A. Penelitian unggulan dalam bidang agribisnis	97
B. Roadmap Dewan Ketahanan Pangan (DKP) Kabupaten Majalengka (2020)	106
C. Publikasi nasional dan internasional	107
D. Pengabdian masyarakat yang berdampak	116
BAB 9 MENEMBUS BATAS PENCAPAIAN TERTINGGI	128
A. Proses dan perjuangan menuju gelar Guru Besar	128
B. Makna historis sebagai Profesor pertama di UNMA	137
C. Prestasi sebagai Tokoh Inovator Pendidikan Tahun 2024	147
D. Momen bersejarah pengukuhan sebagai Guru Besar	150
BAB 10 TARIAN YANG BELUM USAI	159
DAFTAR PUSTAKA	162
TENTANG PENULIS	163

BAB 1

JEJAK AWAL SANG PENARI



A. Masa kecil di Majalengka

Di bawah langit Majalengka yang biru, pada tanggal 17 Desember 1974, tangis bayi perempuan memecah keheningan sebuah rumah sederhana. Sri Ayu Andayani yang kelak akan akrab disapa Ayu menghirup udara pertamanya di tanah yang akan menjadi saksi perjalanan

hidupnya yang luar biasa. Anak dari sepasang suami istri asli Maja, Bapak E. Hadi Subrata dan Ibu Hj. Kuswati, tak pernah tahu bahwa kelak namanya akan terukir dalam sejarah pendidikan tinggi di kampung halamannya.

Ayu kecil tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Darah sang kakek, seorang polisi yang dihormati di desanya, mengalir dalam keluarga itu. Ketegasan dan kedisiplinan bukanlah sekadar kata, melainkan cara hidup yang diterapkan setiap hari. Bunyi jam weker di pagi buta menjadi alarm pertama yang membangunkan seisi rumah, diikuti dengan rutinitas pagi yang teratur dan terencana.

"Bangun pagi, beres-beres, belajar, membantu orang tua semua harus tepat waktu," kenang Ayu sembari tersenyum mengingat masa kecilnya. "Ayah dan ibu tidak pernah berteriak, tapi mata mereka berbicara lebih keras dari suara apapun."

"Perempuan harus sekolah tinggi," ujar ibunya hampir setiap malam. "Karena ilmu adalah harta yang tak akan pernah hilang."

Mungkin kalimat sederhana itu terdengar biasa di era sekarang, namun di tahun 70-an hingga 80-an, di sebuah desa kecil di Majalengka, pemikiran tersebut tergolong progresif. Banyak anak perempuan seusia Ayu yang hanya bermimpi untuk segera menikah setelah lulus sekolah.

Tetapi tidak untuk keluarga Ayu. Mereka menanamkan mimpi yang lebih besar, lebih tinggi, dan lebih bermakna.

Kedisiplinan yang ditanamkan sang kakek melalui orangtuanya tidak hanya membentuk rutinitas dan kebiasaan hidup Ayu, tetapi juga karakternya yang tangguh. Di balik sosoknya yang lembut, tersembunyi keteguhan dan ketekunan yang luar biasa. Saat teman-temannya bermain seusai sekolah, Ayu kecil sering terlihat membaca buku di halaman rumahnya, atau berlatih menari dengan tekun.

Tari sebuah seni yang kelak akan mengiringi langkah hidupnya mulai memikat hati Ayu. Gerakan tubuh yang luwes, paduan dengan irama gamelan, dan ekspresi wajah yang menghayati setiap gerakan, menjadi candu tersendiri baginya.

"Menari mengajarkan saya tentang kesabaran, keseimbangan, dan harmoni," ungkap Ayu. "Dalam tari, kita tidak bisa terburu-buru. Setiap gerakan harus dihayati, setiap transisi harus mulus. Seperti hidup kita tidak bisa melompati tahapan, kita harus menjalaninya langkah demi langkah."

Ayu kecil tentu belum memahami filosofi mendalam di balik hobi yang ia geluti. Namun tanpa disadari, setiap kali ia berlatih tari, ia juga berlatih untuk hidupnya kelak menyelaraskan langkah dengan irama kehidupan,

menjaga keseimbangan dalam setiap tantangan, dan mengekspresikan diri dengan penuh keanggunan di tengah berbagai kesulitan.

Di bawah langit Majalengka yang sama, di tanah yang sama, gadis kecil itu terus menari, dengan mimpi yang belum terbayangkan, tapi dengan langkah yang tanpa ia sadari telah menuntunnya menuju panggung kehidupan yang jauh lebih besar.

B. Kehidupan keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan

Rumah di Jalan Cagak Munjul menjadi saksi bisu tumbuh kembangnya Sri Ayu Andayani. Di balik dinding-dinding sederhana, terbangun sebuah fondasi nilai kehidupan yang kokoh, yang kelak mengantarkan putri Majalengka ini ke puncak karir akademiknya.

"Ibu selalu bilang, ilmu itu seperti air. Dia akan mengalir ke tempat yang lebih rendah," kenang Ayu dengan mata berkaca-kaca. "Maksudnya, orang yang rendah hati akan lebih mudah menyerap ilmu. Dan ibu selalu menanamkan hal itu dengan contoh, bukan hanya kata-kata."

Setiap malam Jumat, keluarga kecil ini memiliki rutinitas khusus. Mereka berkumpul di ruang tengah, membaca yasin bersama, lalu dilanjutkan dengan diskusi ringan tentang apa saja yang telah dipelajari selama

seminggu. Ayu menceritakan pengalaman dan pelajaran baru, sementara kedua orangtua memberikan pandangan dan nasihat. Rutinitas sederhana ini, tanpa disadari, menanamkan nilai komunikasi, keterbukaan, dan pentingnya berbagi ilmu dalam keluarga.

Warisan kedisiplinan dari sang kakek yang berprofesi sebagai polisi terlihat jelas dalam manajemen waktu keluarga. Jadwal keluarga Ayu berjalan seperti jam Swiss teratur dan tepat. Bangun pagi, sarapan bersama, berangkat ke sekolah, waktu belajar, waktu bermain, hingga waktu istirahat, semuanya diatur dengan ketat namun penuh kasih sayang.

"Disiplin bukan berarti kaku," ayahnya sering mengingatkan. "Disiplin adalah kebebasan yang bertanggung jawab."

Di rumah ini pula Ayu belajar tentang kesederhanaan yang bermartabat. Pakaian selalu bersih dan rapi. Makanan mungkin sederhana, tapi selalu disajikan dengan penuh syukur dan dinikmati bersama-sama. Dari sinilah Ayu memahami bahwa kekayaan sejati tidak diukur dari apa yang dimiliki, melainkan dari kebijaksanaan dalam mensyukuri dan memanfaatkan apa yang ada.

Nilai kemandirian juga tertanam dalam diri Ayu sejak kecil. Ia sudah mampu mengatur jadwal belajarnya.

Ketika banyak orangtua di desanya masih memanjakan anak perempuan karena stereotip gender, orangtua Ayu justru mempersiapkannya untuk menghadapi dunia dengan segala kompleksitasnya.

"Perempuan harus mampu berdiri di atas kaki sendiri sebelum bersandar pada orang lain," pesan ibunya yang tidak pernah dilupakan Ayu hingga kini.

Dari rumah Jalan Cagak itulah, nilai-nilai kehidupan yang kokoh tertanam dalam diri Sri Ayu Andayani nilai-nilai yang kelak menjadi kompas moral dalam setiap langkah perjalanan hidupnya.

C. Pengalaman perpindahan Sekolah (SDN Cikijing, SDN Cingambul, dan SDN Munjul Baru)

Langkah kecil kaki Ayu selalu meninggalkan jejak di halaman-halaman sekolah yang berbeda. Seperti kupu-kupu yang berpindah dari satu bunga ke bunga lainnya, kehidupan sekolah dasarnya diwarnai dengan perpindahan yang mengajarkan ketangguhan dan adaptasi sejak dini.

Hari pertama sekolah di SDN 1 Cikijing merupakan momen yang tak terlupakan bagi gadis berusia enam tahun ini. Dengan seragam merah putih yang masih kaku dan tas punggung yang terlihat terlalu besar untuk tubuh mungilnya, Ayu kecil melangkah dengan mata berbinar penuh harapan. Ayahnya, seorang Camat, menggandeng

tangannya dengan bangga, sementara sang ibu merapikan pita merah yang menghiasi kepangan rambutnya.

"Jangan takut, Nak. Anggap saja seperti menari di panggung baru," bisik ibunya saat mengantarkan ke gerbang sekolah. Kata-kata itu melekat dalam benak Ayu, menjadi mantra yang ia ucapkan setiap kali menghadapi lingkungan baru.

Baru saja setahun beradaptasi, mengenal teman-teman baru, dan mulai nyaman dengan lingkungan sekolahnya, surat penugasan baru tiba. Ayahnya dipindahtugaskan, Ayu harus mengucapkan selamat tinggal dan memulai lembaran baru di SDN Cingambul.

"Rasanya seperti harus menghafal tarian baru saat baru saja menguasai tarian lama," kenang Ayu. "Tapi justru dari situlah saya belajar bahwa setiap tempat memiliki iramanya sendiri, dan kita harus mampu menyesuaikan gerakan dengan irama tersebut."

Di Cingambul, Ayu menemukan guru yang mengenalkannya pada tari kreasi modern. Bakatnya mulai terasah, dan tidak lama kemudian, gadis kecil dengan gerakan lincah ini mulai dikenal di sekolah barunya. Ia mengikuti lomba tari kreasi dan berhasil meraih juara merupakan sebuah pencapaian yang mengukuhkan kepercayaan dirinya di lingkungan baru.

Kebahagiaan itu berlanjut hingga kelas tiga. Namun, takdir kembali membawanya ke perjalanan baru ketika sang ayah dipindahtugaskan lagi. Ayu melewati separuh kelas empat di sekolah lamanya sebelum akhirnya kembali harus berpindah ke SDN Munjul Baru saat akan naik ke kelas lima.

Meskipun ayahnya sering berpindah tugas, keluarga memutuskan untuk memiliki rumah tetap di Jalan Cagak Munjul Majalengka. Rutinitas mingguan pun terbentuk setiap akhir pekan, Ayu dan ibunya pulang ke rumah utama mereka di Munjul, menghabiskan waktu bersama keluarga besar, sebelum kembali ke rumah dinas pada hari Minggu sore atau Senin pagi.

"Dua rumah, dua dunia yang berbeda," cerita Ayu. "Di rumah dinas, saya menjadi 'anak Pak Camat' dengan segala protokol dan tatakrama yang harus dijaga. Di rumah Munjul, saya bebas bermain dengan sepupu dan teman-teman kampung, menikmati masa kecil tanpa beban jabatan ayah."

Perjalanan antara rumah dinas dan rumah tetap di Munjul menjadi bagian tak terpisahkan dari masa kecil Ayu. Terkadang jarak yang harus ditempuh cukup jauh, dengan kondisi jalan yang belum semulus sekarang. Beruntung, sang ayah selalu menyempatkan diri untuk mengantar keluarganya pulang setiap akhir pekan,

menikmati momen kebersamaan yang terbatas namun bermakna.

"Rasanya seperti harus menghafal tarian baru saat baru saja menguasai tarian lama," kenang Ayu tentang perpindahan sekolahnya. "Tapi justru dari situlah saya belajar bahwa setiap tempat memiliki iramanya sendiri, dan kita harus mampu menyesuaikan gerakan dengan irama tersebut."

Di Cingambul, Ayu menemukan guru yang mengenalkannya pada tarian Sunda secara lebih mendalam. Bakatnya mulai terasah, dan tidak lama kemudian, gadis kecil dengan gerakan lincah ini mulai dikenal di sekolah barunya.

Kebahagiaan itu berlanjut hingga kelas tiga. Namun, takdir kembali membawanya ke perjalanan baru ketika sang ayah dipindahtugaskan lagi. Ayu melewati separuh kelas empat di sekolah lamanya sebelum akhirnya kembali harus berpindah ke SDN Munjul Baru saat akan naik ke kelas lima sekolah yang dekat dengan rumah tetap mereka.

Di SDN Munjul Baru, bakat menari Ayu semakin berkembang. Prestasinya dalam bidang tari seolah menjadi kartu identitas yang mempermudahnya beradaptasi di setiap lingkungan baru.

"Perpindahan sekolah mengajarkan saya untuk tidak takut memulai hal baru," ujar Ayu. "Di setiap tempat, saya belajar sesuatu yang berbeda, bertemu guru-guru dengan metode pengajaran yang beragam, dan teman-teman dengan latar belakang yang berbeda. Semua itu memperkaya pandangan saya terhadap dunia."

Tanpa disadari, perpindahan sekolah yang dialami Ayu kecil telah mempersiapkannya untuk perjalanan hidup yang lebih besar di masa depan. Keterampilan beradaptasi, ketangguhan menghadapi lingkungan baru, dan kemampuan membangun hubungan dengan cepat menjadi bekal berharga dalam perjalanan karirnya kelak sebagai seorang akademisi yang mampu menembus batas-batas konvensional.

BAB 2

MENEMPA DIRI DI TANAH KELAHIRAN



A. Perjalanan pendidikan di SMPN 1 Majalengka

Gerbang SMPN 1 Majalengka menjadi saksi bisu langkah baru Sri Ayu Andayani setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya. Sekolah yang terletak tidak jauh dari pusat kota Majalengka ini merupakan salah satu sekolah favorit yang menjadi idaman para lulusan SD di sekitar Kabupaten Majalengka. Dengan gedung berlantai dua dan lapangan yang luas, sekolah ini menawarkan suasana belajar yang berbeda dari pengalaman sekolah dasarnya yang berpindah-pindah.

Ayu memasuki SMPN 1 Majalengka dengan status sebagai siswi kelas sore istilah untuk sistem pembagian waktu belajar di mana ia masuk pada siang hari dan pulang ketika senja mulai turun. Pembagian waktu ini menjadi solusi bagi sekolah untuk menampung jumlah siswa yang melebihi kapasitas ruang kelas yang tersedia.

"Sekolah siang punya tantangan sendiri," kenang Ayu dengan senyum tipis. "Panas terik menyambut ketika berangkat, dan langit mulai gelap saat pulang. Belum lagi konsentrasi yang harus dijaga di tengah kantuk setelah makan siang."

Namun, semangat belajarnya tidak pernah surut. Jadwal yang tidak biasa ini justru mengajarkannya tentang disiplin waktu dan pentingnya menjaga energi sepanjang hari. Sebuah keterampilan yang kelak akan sangat bermanfaat dalam perjalanan karirnya sebagai akademisi.

Di SMPN 1 Majalengka, bakat menari yang telah diasahnya sejak SD menemukan ruang ekspresi yang lebih luas. Ia bergabung dengan ekstrakurikuler tari kreasi modern. Di bawah bimbingan guru seni yang berdedikasi, gerakan-gerakan tarinya semakin luwes dan penuh penghayatan.

"Tari kreasi modern mengajarkan saya untuk menghormati tradisi sekaligus berani berinovasi," ujar

Ayu. "Ada keindahan dalam menjaga keaslian, tapi juga ada kebebasan dalam mengembangkan sesuatu yang baru."

Bakat menarinya mengantarkan Ayu tampil di berbagai acara sekolah, mulai dari peringatan hari besar nasional hingga penyambutan tamu penting. Namanya mulai dikenal di kalangan guru dan siswa sebagai "si penari berbakat" yang mampu membawakan tarian dengan penuh penghayatan.

Di tengah kegigihannya mengejar prestasi, Ayu juga memiliki sisi remaja yang khas keinginan untuk mengekspresikan jati dirinya. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah caranya mempersonalisasi seragam sekolah yang sebenarnya sangat ketat aturannya. Sepatu hitam yang menjadi standar seragam sekolah tidak luput dari sentuhan kreatifnya, ia mengganti tali sepatu hitam dengan tali berwarna-warni yang mencolok.

"Itu cara saya mengekspresikan diri tanpa melanggar aturan terlalu jauh," kenangnya sambil tertawa. "Sepatu tetap hitam sesuai aturan, tapi tali warna-warni itu seperti statement kecil bahwa saya tetap punya identitas sendiri di tengah keseragaman."

Tentu saja, eksperimen fashion sederhana ini tidak luput dari mata waspada guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) yang kini dikenal sebagai guru BK

(Bimbingan Konseling). Hampir setiap hari Senin saat upacara bendera, nama Sri Ayu Andayani dipanggil untuk menghadap ke ruang BP. Dengan langkah ringan dan senyum menahan tawa, ia melangkah ke ruangan yang sudah tidak asing lagi baginya itu.

Kisah tali sepatu warna-warni ini menjadi anekdot yang sering diceritakan Ayu saat berbagi pengalaman masa remajanya. Di balik cerita lucu tersebut, tersimpan pelajaran tentang keseimbangan antara mematuhi aturan dan tetap mempertahankan keunikan pribadi sebuah prinsip yang terus dipegangnya hingga dewasa.

Tiga tahun di SMPN 1 Majalengka meninggalkan kesan mendalam dalam pembentukan karakter Ayu. Di tempat ini ia belajar bukan hanya ilmu pengetahuan dari buku, tetapi juga ilmu kehidupan dari interaksi sosial dan sistem yang lebih kompleks. Sekolah ini menjadi batu pijakan penting dalam perjalanannya menempa diri di tanah kelahiran, sebelum melangkah lebih jauh mengejar mimpi yang lebih tinggi.

B. Mengukir prestasi di SMAN 1 Majalengka

Gerbang kokoh SMAN 1 Majalengka menyambut langkah Sri Ayu Andayani di pertengahan tahun 1991. Sekolah yang dikenal sebagai “SMANSA” menjadi puncak impian para pelajar di Kabupaten Majalengka. Dengan reputasi sebagai sekolah favorit yang mencetak lulusan-

lulusan berkualitas, diterima di sekolah ini merupakan pencapaian tersendiri bagi Ayu.

"Alhamdulillah," bisik Ayu saat membaca namanya tercantum dalam daftar siswa yang diterima. Perasaan syukur itu bercampur dengan tekad kuat untuk membuktikan bahwa ia layak berada di antara siswa-siswa terbaik di Majalengka.

Langkah-langkah pertamanya di koridor sekolah diwarnai dengan perasaan takjub dan sedikit gugup. Bangunan yang lebih besar dari sekolah sebelumnya, laboratorium yang lengkap, perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, dan tentunya siswa-siswa yang datang dari berbagai SMP terbaik, membuat Ayu merasakan tantangan yang lebih besar.

"SMAN 1 adalah lingkungan yang kompetitif," kenang Ayu. "Hampir semua teman sekelas saya adalah siswa berprestasi dari SMP masing-masing. Ini membuat saya harus bekerja lebih keras lagi."

Meskipun berada di lingkungan yang penuh dengan siswa berprestasi, Ayu tetap percaya diri. Kepribadiannya yang supel membuatnya cepat beradaptasi dan menjalin pertemanan. Sifatnya yang simpel dan tidak neko-neko seperti yang sering dikatakan teman-temannya membuatnya disukai oleh banyak orang. Ia tidak pernah terjebak dalam kelompok-kelompok eksklusif yang kerap

terbentuk di lingkungan remaja, melainkan mampu bergaul dengan berbagai karakter teman.

Pak Hamid, guru bidang studi kimia yang dikenal tegas dan disiplin, memiliki kesan tersendiri tentang sosok Ayu sebagai siswi. "Ayu itu siswi yang supel dan tidak mudah menyerah," kenangnya. "Yang membedakan dia dari yang lain adalah keuletannya. Jika ada materi yang belum dipahami, dia akan 'mengejar-ngejar' saya sampai benar-benar paham."

Cerita Pak Hamid tentang kegigihan Ayu menjadi legenda kecil di kalangan guru. Bagaimana tidak, saat siswa lain enggan bertanya karena takut dianggap kurang pintar, Ayu justru dengan percaya diri mengacungkan tangan hampir di setiap sesi tanya jawab. Tak jarang, ia menunggu di luar ruang guru hanya untuk mengklarifikasi satu soal yang tak kunjung ia pahami.

"Bagi saya, bertanya itu bukan tanda kebodohan, melainkan tanda keinginan untuk maju," ujar Ayu saat ditanya tentang keberaniannya bertanya. "Lebih baik dianggap banyak tanya daripada tetap tidak paham."

Sikap tidak mudah putus asa ini tercermin dalam pendekatan Ayu terhadap pelajaran-pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Alih-alih menghindari mata pelajaran eksak seperti kimia dan matematika, ia justru menghabiskan waktu lebih banyak

untuk mempelajarinya. Kadang, ia membentuk kelompok belajar kecil di rumahnya, mengundang teman-teman untuk berdiskusi dan saling membantu memahami materi yang sulit.

Di luar kegiatan akademik, Ayu terus mengembangkan bakatnya dalam bidang tari kreasi modern. Ia bergabung dengan ekstrakurikuler Rampak Seni Ganesha, kelompok kesenian yang menjadi kebanggaan SMAN 1 Majalengka.

"Rampak Seni Ganesha mengajarkan saya bahwa seni bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga pelestarian nilai-nilai budaya," ungkap Ayu. "Di sana saya belajar bahwa setiap gerakan tari memiliki filosofi, setiap lagu memiliki pesan, dan setiap kostum memiliki sejarah."

Berkat keaktifannya di Rampak Seni Ganesha, Ayu berkesempatan tampil di berbagai event. Pengalaman tampil di berbagai panggung ini memupuk rasa percaya dirinya dan mengajarkannya tentang pentingnya persiapan matang sebelum menghadapi publik pelajaran yang kelak akan sangat berguna dalam karirnya sebagai akademisi.

Motivasi kuat dari orang tuanya, terutama nasihat bahwa "perempuan harus sekolah tinggi," terus menjadi kompas yang mengarahkan langkahnya selama di SMAN 1 Majalengka. Meskipun beberapa temannya mulai terlena